

Analisis Pelanggaran Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kehewanan Samarinda

Analysis of Language Politeness Violations in the Speech of Buying and Selling Transactions at the Kehewanan Traditional Market of Samarinda

M. Alief Ramadhany¹, Widyatmike Gede Mulawarman², dan Syamsul Rijal³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mulawarman

¹ Email: ramadhanya5@gmail.com; Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-7452-9327>

² Email: widyatmike@fkip.unmul.ac.id

³ Email: rijalpaddaitu@yahoo.com

ARTICLE HISTORY

Received 10 November 2021

Accepted 1 January 2022

Published 1 February 2022

KEYWORDS

language politeness
principle, politeness scale,
speech buying and selling
transaction.

KATA KUNCI

prinsip kesopanan
berbahasa, skala
kesopanan, tuturan
transaksi jual beli.

ABSTRACT

In the interactions carried out by traders and buyers in buying and selling transactions in the Kehewanan Traditional Market of Samarinda, some speeches violate the principle of politeness in language. It has prompted researchers to analyze language politeness in the Kehewanan Traditional Market of Samarinda. This study uses a qualitative method. This study's data collection techniques are tapping techniques, listening techniques, recording techniques, and note-taking techniques. The data in this study are the utterances of traders and buyers at the Kehewanan Traditional Market of Samarinda, which violate the politeness principle and the politeness scale proposed by Leech. The results of the study are as follows. First, the scale of politeness of language politeness in buying and selling transactions at the Kehewanan Traditional Market of Samarinda includes cost-benefit, optionality, and indirectness scales. Second, there were also violations of Leech's six politeness maxims, consisting of the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of acceptance, the maxim of humility, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy.

ABSTRAK

Dalam interaksi yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli di dalam proses transaksi jual beli dipasar Tradisional Kehewanan Samarinda terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesopanan berbahasa. Hal ini yang mendorong peneliti untuk menganalisis kesantunan berbahasa di Pasar Tradisional Kehewanan Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik sadap, teknik simak, teknik rekam dan teknik catat. Data dalam penelitian ini berupa tuturan pedagang dan pembeli di Pasar Tradisional Kehewanan Samarinda yang melanggar prinsip kesopanan dan skala kesopanan yang dikemukakan oleh Leech. Hasil penelitian sebagai berikut. Pelanggaran kesantunan berbahasa pada transaksi jual beli di pasar tradisional kehewanan Samarinda ditinjau dari aspek kesopanan menunjukkan skala kesopanan Leech yang terdiri atas: *cost benefit* (skala kerugian dan keuntungan), *optionality scale* (skala pilihan), serta *indirectness scale* (skala ketidaklangsungan). Selain itu juga ditemukan pelanggaran dari enam maksim kesopanan Leech yang terdiri atas: maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

To cite this article:

Ramadhany, M. A., Mulawarman, W. G., & Rijal, S. (2022). Analisis Pelanggaran Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kehewanan Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1s), 283—300. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.403>

* Artikel ini merupakan artikel yang telah dipaparkan pada Seminar Nasional Daring "Membangun Literasi Sastra Anak dalam Dunia Pendidikan" yang diselenggarakan oleh Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mulawarman pada 10 November 2021.



A. Pendahuluan

Kegiatan tawar menawar umumnya dilakukan di pasar tradisional, pedagang dan pembeli adalah pelaku utama dibalik terjadinya aktivitas sosial ini. Pedagang dan pembeli memiliki tujuan yang berbeda di mana pedagang ingin menjual barang dagangannya dengan harga yang disetujuinya sedangkan pembeli ingin membeli barang dagangan pedagang dengan harga yang menurutnya tidak terlalu mahal, karena hal tersebut bahasa yang digunakan antara pedagang dan pembeli dapat berbeda. Rahmatia berpendapat bahwa percakapan antara penjual dan pembeli yang membicarakan satu topik, yaitu tawar menawar harga barang yang terdapat variasi penolakan penjual (Cleopatra & Dalimunthe, 2016, p. 4). Percakapan di pasar sangat bervariasi ketika sedang melakukan penawaran dalam masyarakat, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sangat beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang heterogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Setiawati, 2019, p. 1). Variasi bahasa merupakan penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan fungsi yang berlaku bagi penutur. Bahasa dipakai pada segala situasi baik menurut situasi formal juga pada situasi non formal.

Fithri berpendapat bahwa pengemasan tuturan kebahasaan yang lebih baik akan menghasilkan bahasa yang santun dan sopan; dan sebaliknya, pengemasan bahasa yang kurang baik akan menjadikan bahasa itu kurang sopan dan santun pula. Menurut Sutrisni, suatu tuturan dalam interaksi sosial yang bersifat jelas dan tidak ambigu merupakan langkah yang harus dilakukan oleh peserta tutur agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, oleh karena itu suatu tuturan dalam interaksi sosial yang bersifat jelas dan tidak ambigu merupakan langkah yang harus dilakukan oleh peserta tutur agar komunikasi dapat berjalan dengan baik (Achساني & Inderasari, 2018, p. 2).

Penelitian ini mencoba menganalisis pelanggaran kesantunan yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli dalam melakukan kegiatan transaksi jual beli di Pasar Tradisional Kehewan Samarinda dalam bidang pragmatik, adapun tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan tingkat kesopanan penggunaan bahasa masyarakat di Pasar Kehewan dan mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesopanan yang diucapkan oleh para masyarakat di Pasar Tradisional Kehewan Samarinda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan nilai-nilai kesopanan yang dituturkan di lingkungan pasar Kehewan Samarinda.

Penelitian ini menggunakan teori skala kesopanan dan maksim prinsip kesopanan yang digagas oleh Leech, yaitu dalam skala kesopanan terdapat *cost benefit scale* atau skala kesopanan, *optionality scale* atau skala pilihan dan *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, serta dalam prinsip kesopanan Leech terdapat enam maksim yang terdiri atas maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian (Rahardi, Setyaningsih, & Dewi, 2020, pp. 89–90).

B. Metode

Penelitian ini dilakukan di Pasar Tradisional Kehewan Samarinda pada bulan Juni dari tanggal 19—28 Juni 2021. Penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian kualitatif, di mana penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Auliyah (2020, p. 90), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. sumber data adalah subjek dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur dan mitra tuturan (antara pedagang dengan pembeli) yang melakukan transaksi jual beli di Pasar Tradisional Kehewan Samarinda.

C. Pembahasan

1. *Cost Benefit Scale* atau Skala Keuntungan dan Kerugian

Pelanggaran skala kesantunan Leech berupa tuturan dalam kegiatan tawar-menawar di Pasar Tradisional Kehewan Samarinda yang menghasilkan tuturan yang melanggar skala kesopanan Leech dapat 2 data dari 10 tuturan. Dari hasil penelitian terlihat bahwa pelanggaran lebih sering dilakukan oleh pembeli. Hal ini disebabkan oleh ketidakpuasan antara pedagang dan pembeli maupun, sebaliknya ketidakpuasan ini disebabkan tujuan pedagang dan pembeli yang memiliki perbedaan tujuan dalam melakukan transaksi, hal ini sejalan dengan pendapat Herwaman (2017, p. 185) pedagang memiliki tujuan atau maksud untuk mempengaruhi calon pembeli agar membeli barang dagangannya. Sebaliknya, Pembeli berusaha menawar barang dagangan agar mendapatkan harga murah. Perbedaan tujuan ini menyebabkan terjadi ketidakpuasan antara pedagang dan pembeli maupun sebaliknya karena tujuan kedua belah pihak kadang tidak tercapai. Pelanggaran skala kesantunan Leech *cost benefit scale* karena tuturan yang diucapkan pedagang maupun pembeli mengarah kepada keuntungan bagi dirinya sendiri dan hal tersebut melanggar skala kesopanan Leech, yaitu *cost benefit scale*.

2. *Optinality Scale* atau Skala Pilihan

Pelanggaran skala kesantunan Leech berupa tuturan dalam kegiatan tawar-menawar di Pasar Tradisional Kehewan Samarinda yang menghasilkan tuturan yang melanggar skala kesopanan Leech terdapat 6 data dari 10 tuturan. Dari hasil penelitian terlihat bahwa pelanggaran dalam skala *optinality scale* lebih banyak terjadi dari pada kedua skala kesopanan Leech, yaitu *cost benefit scale* dan *indirectnes scale* dan juga pelanggaran skala ini lebih sering dilakukan oleh pembeli. Hal ini sebabkan oleh pembeli berusaha menawar dagangan pedagang dengan harga yang relatif murah dan jauh dari yang ditawarkan oleh pedagang. Penyebab dikatakan melanggar skala kesantunan Leech *optinality scale* karena

tuturan yang diucapkan oleh pembeli maupun pedagang tidak memberikan kelonggaran dalam menentukan pilihan ketika melakukan kegiatan tawar-menawar, kelonggaran yang dimaksud adalah pedagang dan pembeli jarang sekali diberikan pilihan dalam menentukan pilihannya sendiri dalam kegiatan tawar-menawar dan terkesan pembeli atau pedagang yang memberi batasan dalam berkomunikasi sehingga hal tersebut membuat salah satu pihak merasa dirugikan karena dihadapkan dengan sedikit sekali pilihan dalam kegiatan tawar-menawar.

3. *Indirectnes Scale* atau Skala Ketidaklangsungan

Pelanggaran skala kesantunan Leech berupa tuturan dalam kegiatan tawar-menawar di Pasar Tradisional Kehewan Samarinda yang menghasilkan tuturan yang melanggar skala kesopanan Leech terdapat 2 data dari 10 tuturan. Dari hasil penelitian terlihat bahwa pelanggaran terjadi kepada pelanggan dan pembeli. Hal ini disebabkan oleh pedagang dan pembeli yang saling berupaya mempengaruhi satu sama lain. Penyebab dikatakan melanggar skala kesantunan Leech *indirectnes scale* karena tuturan yang diucapkan pedagang tidak bersifat langsung dan cenderung tidak pada makna sebenarnya dan hal ini melanggar skala kesopanan Leech, yaitu *indirectnes scale*.

Tabel 1. Pelanggaran Skala Kesopanan Leech

No.	Penutur	Tuturan	Skala Kesopanan Leech
1.	Pedagang pepaya	<i>Manis ini bu, dijamin rasanya kayak baru dipetik dari kebunnya.</i>	Indirectness Scale
2.	Pembeli	<i>Nda 110 kah? Terongnya kecil-kecil juga ini.</i>	Cost Benefit Scale
3.	Pedagang Kue	<i>Tunggu sebentar, ya, ku bungkus dulu bingkanya.</i>	Optionality Scale
4.	Pembeli	<i>Iya bu, sekalian sama teh angetnya pas kan 20 ribu, catat aja sama yang sebelum-belumnya.</i>	Cost Benefit Scale
5.	Pembeli	<i>Coba cari kesebelah dulu mas! Kebanyakan kalau saya tambah jagungnya lagi.</i>	Optionality Scale
6.	Pembeli	<i>Kecil gini kok 45 biasanya juga 35.</i>	Optionality Scale
7.	Pembeli	<i>Ya sampean potong-potong lah, masa tempe itu tepotong sendiri.</i>	Optionality Scale
8.	Pembeli	<i>Kurangi lagi 55 rb lah, jangan sekek-sekek.</i>	Optionality Scale
9.	Pedagang Ikan	<i>Pilih aja sendiri, Bu.</i>	Optionality Scale
10.	Pembeli	<i>Dikitnya ai mas! Mana pedas ini.</i>	Indirectness Scale

4. Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran maksim kesantunan Leech berupa tuturan dalam kegiatan tawar-menawar di Pasar Tradisional Kehewan Samarinda yang menghasilkan tuturan yang melanggar maksim kesopanan Leech terdapat 2 data dari 10 tuturan, yaitu pada data 7 dan data 9. Dari hasil penelitian terlihat bahwa

pelanggaran dalam maksim kebijaksanaan pihak yang sering mengabaikan maksim ini adalah pedagang dan pembeli. Hal ini disebabkan oleh keakraban antara pedagang dan pembeli.

5. Maksim Kemurahan

Pelanggaran maksim kesantunan Leech berupa tuturan dalam kegiatan tawar-menawar di Pasar Tradisional Kehewan Samarinda yang menghasilkan tuturan yang melanggar maksim kesopanan Leech terdapat 2 data dari 10 tuturan, yaitu pada data 4. Dari hasil penelitian terlihat bahwa pelanggaran dalam maksim kemurahan pihak yang mengabaikan maksim ini adalah pembeli, Hal ini disebabkan oleh pembeli yang menyuruh pedagang untuk mencari uang kembalian dan pembeli menolak tawaran dari pedagang.

6. Maksim Penerimaan

Pelanggaran maksim kesantunan Leech berupa tuturan dalam kegiatan tawar-menawar di Pasar Tradisional Kehewan Samarinda yang menghasilkan tuturan yang melanggar maksim kesopanan Leech terdapat 1 data dari 10 tuturan yaitu, pada data 3. Dari hasil penelitian terlihat bahwa pelanggaran dalam maksim penerimaan pihak mengabaikan maksim ini adalah pembeli. Penyebab dikatakan melanggar maksim kesopanan Leech maksim penerimaan karena tuturan yang diucapkan pembeli tidak sopan dan pembeli merasa sombong.

7. Maksim Kerendahan Hati

Pelanggaran maksim kesantunan Leech berupa tuturan dalam kegiatan tawar-menawar di Pasar Tradisional Kehewan Samarinda yang menghasilkan tuturan yang melanggar maksim kesopanan Leech terdapat 1 data dari 10 tuturan yaitu, pada data 1. Dari hasil penelitian terlihat bahwa pelanggaran dalam maksim kerendahan hati pihak mengabaikan maksim ini adalah pembeli dan pedagang. Penyebab dikatakan melanggar maksim kesopanan Leech maksim kerendahan hati karena tuturan yang diucapkan pedagang dan pembeli sama sekali tidak memiliki rasa simpati antar keduanya.

8. Maksim Kesepakatan

Pelanggaran maksim kesantunan Leech berupa tuturan dalam kegiatan tawar-menawar di Pasar Tradisional Kehewan Samarinda yang menghasilkan tuturan yang melanggar maksim kesopanan Leech terdapat 4 data dari 10 tuturan. Dari hasil penelitian terlihat bahwa pelanggaran dalam maksim kesepakatan lebih banyak terjadi dari pada keenam maksim kesopanan Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim maksim kerendahan hati dan maksim kesimpatian serta pelanggaran maksim ini lebih sering dilakukan oleh pembeli. Hal ini sebabkan oleh pembeli dan pedagang

sama-sama tidak setuju dengan tawaran yang saling mereka ajukan karena dianggap tidak menguntungkan kedua belah pihak.

9. Maksim Kesimpatian

Pelanggaran maksim kesantunan Leech berupa tuturan dalam kegiatan tawar-menawar di Pasar Tradisional Kehewanan Samarinda yang menghasilkan tuturan yang melanggar maksim kesopanan Leech terdapat 1 data dari 10 tuturan, yaitu pada data 10. Dari hasil penelitian terlihat bahwa pelanggaran dalam maksim kesimpatian pihak mengabaikan maksim ini adalah pembeli. Hal ini disebabkan karena pembeli merasa tidak puas dengan barang yang sudah dibelinya dan hal itu menyebabkan pembeli terkadang tidak memiliki rasa simpati kepada pedagang.

Tabel 2. Pelanggaran Prinsip Kesopanan Leech

No.	Penutur	Tuturan	Pelanggaran Prinsip Kesopanan Leech
1.	Pedagang pepaya	<i>Manis ini bu, dijamin rasanya kayak baru dipetik dari kebunnya.</i>	Maksim Kerendahan Hati
2.	Pembeli	<i>Nda 110 kah? Terongnya kecil-kecil juga ini.</i>	Maksim Kecocokan
3.	Pedagang Kue	<i>Tunggu sebentar, ya, ku bungkus dulu bingkanya.</i>	Maksim Kecocokan
4.	Pembeli	<i>Iya bu, sekalian sama teh anggetnya pas kan 20 ribu, catat aja sama yang sebelum-belumnya.</i>	Maksim Kemurahan
5.	Pembeli	<i>Coba cari kesebelah dulu mas! Kebanyakan kalau saya tambah jagungnya lagi.</i>	Maksim Kecocokan
6.	Pembeli	<i>Kecil gini kok 45 biasanya juga 35.</i>	Maksim Kecocokan
7.	Pembeli	<i>Ya sampean potong-potong lah, masa tempe itu tepotong sendiri.</i>	Maksim Kebijaksanaan
8.	Pembeli	<i>Kurangi lagi 55 rb lah, jangan sekek-sekek.</i>	Maksim Penerimaan
9.	Pedagang Ikan	<i>Pilih aja sendiri, Bu.</i>	Maksim kebijaksanaan
10.	Pembeli	<i>Dikitnya ai mas! Mana pedas ini.</i>	Maksim Kesimpatian

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang difokuskan pada pedagang dan pembeli di Pasar Tradisional Kehewanan Samarinda. Hasil pengamatan yang dilakukan, diketahui bahwa pelanggaran yang paling dominan terjadi pada maksim kesepakatan/kecocokan. Selain itu skala kesopanan Leech, *optionality scale* atau skala pilihan yang paling dominan hal ini sebabkan karena baik pedagang dan pembeli merasa tidak cocok dengan tawaran yang berikan oleh pedagang maupun dari pembeli tetapi, pelanggaran prinsip kesopanan maksim dan pelanggaran skala kesopanan sering dilakukan oleh pembeli, pada saat melakukan transaksi jual-beli, pengabaian prinsip kesopanan dan pelanggaran skala kesopanan ternyata sudah menjadi bahasa sehari-hari yang mereka ucapkan jika melakukan transaksi jual-beli di lingkungan pasar Tradisional Kehewanan Samarinda.

D. Penutup

Berdasarkan data yang sudah didapatkan peneliti menyimpulkan, bahwa tuturan yang biasa diucapkan oleh pedagang dan pembeli di lingkungan pasar Tradisional Kehewan Samarinda banyak yang melanggar prinsip kesopanan Leech dan pelanggaran tersebut didominasi oleh pembeli. Tuturan yang diucapkan tersebut sudah menjadi hal yang lumrah di lingkungan pasar Tradisional Kehewan Samarinda, sehingga baik pedagang maupun pembeli merasa tidak tersinggung dengan tuturan yang kurang sopan yang diucapkan oleh pedagang maupun pembeli.

Daftar Pustaka

- Achsani, F., & Inderasari, E. (2018). Strategi Komunikasi dalam Kesantunan Berbahasa Komunitas Antarsantri Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(1), 57–65. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i1.8309>
- Auliyah, F., Utami, S., & Huda, N. (2020). Dialektologi Bahasa Madura di Desa Tapaan dan Desa Tlagah Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang. *Jurnal Sastra Aksara*, 8(1), 86–97. <https://doi.org/10.31597/jsa.v8i1.479>
- Cleopatra, A. R., & Dalimunthe, S. F. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pekan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Kabupaten Deli Serdang (Kajian Pragmatik). *Asas: Jurnal Sastra*, 5(1). <https://doi.org/10.24114/ajs.v5i1.3905>
- Hermawan, A. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Negoisasi di Pasar Hewan Cangkring Pongok Kabupaten Blitar (Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 7(2), 184–196. <https://doi.org/10.21067/jip.v7i2.2052>
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2020). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa* (4th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Setiawati, R. D. (2019). Variasi Bahasa dalam Situasi Tidak Formal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. *Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 1–11. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12245>

